



## KEKERASAN TERHADAP ANAK DI KOTA PADANG

Nilam Purnama Sari<sup>1</sup>, Yurni Suasti<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Geografi

FIS Universitas Negeri Padang

E-mail: [17nilampurnama.sai@gmail.com](mailto:17nilampurnama.sai@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan faktor penyebab kekerasan terhadap anak di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan Analisis Data Sekunder tahun 2017-2018 sebanyak 42 sampel. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kekerasan yang dominan terjadi di Kota Padang ialah pencabulan sebanyak 28 kasus atau 67%, kedua kasus penganiayaan sebanyak 11 kasus atau 26% selanjutnya kasus prostisusi online sebanyak 3 kasus atau 7%. Faktor penyebab kekerasan pada anak terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pola asuh orang tua, keadaan ekonomi keluarga, trauma terhadap kekerasan sehingga korban menjadi pelaku, serta orang tua yang tidak utuh atau *broken home*. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan yang tidak acuh dan penggunaan teknologi tanpa pengawasan.

**Kata Kunci:** Kekerasan, Anak, Faktor Internal dan Eksternal

### ABSTRACT

*This study aims to determine the types and factors that cause child violence in the city of Padang. This study uses secondary data analysis in 2017-2018. Data collection through observation, interviews, and documentation. Data analysis uses a percentage analysis. The results showed that the dominant type of violence that occurred in Padang City was molestation in 28 cases or 67%, secondly, there were 11 cases of persecution or 26%, then online cases of the prosthesis as many as 3 cases or 7%. Factors causing child abuse consist of internal factors and external factors. Internal factors consist of parenting, family economic conditions, trauma to violence so that victims become perpetrators, as well as parents who are not intact or broken home. External factors consist of indifferent environments and unattended use of technology.*

**Keywords:** *Violence, Children, Internal and External Factors*

## PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan masalah yang krusial dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan adalah segala bentuk tindakan menggunakan tenaga atau kekuatan jasmani secara tidak sah, dapat berupa memukul dengan tangan atau dengan senjata sehingga menyebabkan kesengsaraan, penderitaan bagi orang lain hingga batas tertentu baik secara fisik maupun psikis (Ariany, 2013). Kekerasan dapat dialami semua orang, baik orang tua hingga anak-anak. Bila hal ini menimpa anak-anak tentunya memberi dampak buruk bagi proses pertumbuhannya menuju kedewasaan.

Di Indonesia, peraturan yang membahas mengenai perlindungan terhadap anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Pada peraturan ini terdapat beberapa pasal yang memberatkan pelaku. Hal ini dikarenakan kasus kekerasan terhadap anak terus meningkat secara signifikan. Peningkatan kasus ini dapat mengancam dan membahayakan jiwa anak, merusak kehidupan pribadi dan tumbuh kembang anak. Serta mengganggu rasa kenyamanan, ketentraman, keamanan, dan ketertiban masyarakat (Jefriando, 2016).

Kasus kekerasan yang ada di Indonesia sudah cukup mengkhawatirkan melihat tingginya angka pelaporan yang diterima. Berbagai macam laporan mengenai

kekerasan yang dialami anak berada pada angka yang cukup mencengangkan. Lembaga perlindungan saksi dan korban Indonesia mencatat jumlah kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi sejak 2016 sebanyak 25 kasus. Di tahun 2017 meningkat menjadi 81 kasus, kemudian melonjak drastis tahun 2018 sebanyak 206 kasus. Pelaku kekerasan seksual pada anak ini dominan dilakukan oleh orang terdekat sebesar 80% sedangkan sisanya dilakukan oleh orang tak dikenal (Alfons, 2019).

Di Kota Padang, rata-rata setiap tahunnya terjadi peningkatan kasus kekerasan ini. Seperti yang dilansir dari Gatra.com, kasus kekerasan terhadap anak berdasarkan pencatatan Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polresta Padang menyebutkan bahwa tahun 2016 terdapat 109 kasus kekerasan, kemudian pada tahun 2017 tercatat 132 kasus tindak kekerasan, sedangkan disepanjang 2018 bertambah menjadi 154 kasus (Marni, 2019).

Maraknya kekerasan yang dialami oleh anak saat ini tidak menutup kemungkinan mengganggu masa pertumbuhannya sehingga menimbulkan penyakit sosial baru di dalam diri sang anak. Misalnya saja timbulnya rasa tak percaya anak pada orang dewasa, trauma seksual dan hal lainnya. Berdasarkan grafik kekerasan perkecamatan di Kota Padang menggambarkan bahwa

kasus kekerasan tertinggi di Kota Padang terjadi di Kecamatan Kuranji sebanyak 21%, lalu di posisi kedua terdapat di Kecamatan Koto Tangah, Padang Utara dan Lubuk Begalung sebanyak 15,8%, diposisi ketiga terdapat Kecamatan Nanggalo dengan persentase 10,5% dan diakhiri dengan Kecamatan Padang Timur, Bungus Teluk Kabung, Lubuk Kilangan dan Padang Barat di posisi terakhir dengan persentase 5,2% (DP3AP2KB, 2016)

Upaya penanganan kasus kekerasan di Kota Padang sampai saat ini masih terus dilakukan. Beberapa contoh upaya tersebut yakni penyediaan rumah aman, pendirian pusat pembelajaran keluarga (Puspaga), pengoptimalan P2TP2A Kota Padang, disertai dengan perlindungan terpadu berbasis masyarakat dan website pengaduan terhadap tindak kekerasan yang dikenal dengan SI LARAS. (Akmal, 2018).

Namun upaya tersebut belumlah memadai, karena berbagai masalah antara lain masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya, ataupun penegak hukum yang dinilai mengabaikan serta mempersulit dalam memproses laporan dari korban tindak kekerasan (Akmal, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah analisis data sekunder tentang kekerasan terhadap anak di Kota Padang tahun 2017-2018. Untuk mengetahui faktor penyebab kekerasan dilakukan wawancara mendalam dengan informan penelitian yaitu Ketua Harian P2TP2A Kota Padang, Kabid Perlindungan Anak Dinas Sosial Kota Padang, Kabid Perlindungan Anak DP3AP2KB Kota Padang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data Tabel.1 menunjukkan bahwa di Kota Padang tercatat sebanyak 99 jumlah kekerasan pada anak tahun 2015-2018. Data kekerasan pada anak tahun 2015 tercatat sebanyak 25 kasus, meningkat menjadi 32 kasus pada tahun 2016. Jumlah ini terus meningkat hingga tahun 2017 menjadi 38 kasus. Pada tahun 2018 terjadi penurunan pelaporan kekerasan terhadap anak menjadi 4 kasus. Namun, terkait data kekerasan pada anak tahun 2015 dan 2016 tidak terdapat rincian mengenai jenis kasus dan tempat terjadinya kekerasan. Jenis kasus kekerasan terhadap anak berdasarkan pelaporan terdiri atas 3 jenis yakni pencabulan, penganiayaan serta prostitusi online. Kasus pencabulan serta prostitusi online ini tergolong dalam kekerasan seksual, sedangkan penganiayaan termasuk jenis kekerasan fisik.

Tabel.1 Jumlah Kekerasan Terhadap Anak Di Kota Padang Tahun 2015-2018

Wilayah	Jumlah kekerasan			
	2015	2016	2017	2018
Padang	25	32	38	4

Sumber : olah data kekerasan Dinas Sosial Kota Padang

Tabel. 2 Jumlah Kekerasan Pada Anak di Kota Padang Berdasarkan Jenisnya Tahun 2017

Kecamatan	Penganiayaan		Pencabulan		Prostitusi Online		Jumlah					
	L	P	L	P	L	P	F	%				
	F	%	F	%	F	%	F	%				
Padang Selatan	3	27.27	-	-	-	-	1	33.33	4	10.52		
Pauh	1	9.09	-	-	-	3	10.7	-	4	10.52		
Koto Tangah	3	27.27	-	-	-	9	32.14	-	12	31.57		
Padang Timur	1	9.09	-	-	-	1	3.57	-	2	5.26		
Padang Barat	-	-	-	-	-	6	21.42	-	6	15.78		
Lubuk Begalung	1	9.09	-	-	-	1	3.57	-	1	33.33	3	7.89
Bungus Teluk Kabung	1	9.09	-	-	-	-	-	-	1	33.33	2	5.26
Lubuk Kilangan	1	9.09	-	-	-	2	7.14	-	-	3	7.89	
Nanggalo	-	-	-	-	-	2	7.14	-	-	2	5.26	
	11		-		24		-		3		38	
Jumlah	29%		63%		8%		100%					

Sumber. Olah Data Kekerasan Dinas Sosial Kota Padang

Tabel.3 Jumlah Kekerasan Pada Anak di Kota Padang Berdasarkan Jenisnya Tahun 2018

Kecamatan	Pencabulan				Jumlah	
	L	P	F	%	F	%
Padang Utara	-	-	1	25	1	25
Kuranji	-	-	1	25	1	25
Lubuk Begalung	-	-	1	25	1	25
Nanggalo	-	-	1	25	1	25
Jumlah	-	-	4	100	4	100

Sumber. Olah Data Kekerasan P2TP2A Kota Padang, DP3AP2KB Kota Padang

Dari data yang tercatat pada Tabel.2 dan Tabel.3, data kekerasan terbanyak berdasarkan jenisnya ialah pencabulan sebanyak 28 kasus. Dilihat dari kecamatan yang ada di Kota Padang, kasus kekerasan paling banyak terjadi di Kecamatan Koto Tangah sebanyak 12 kasus. Wilayah ini merupakan Kecamatan terluas dengan jumlah penduduk terbanyak di Kota Padang. Artinya, kasus kekerasan ini rentan terjadi di daerah pinggiran dengan kondisi wilayah jauh dari pusat kota. Sehingga berdampak pada mata pencaharian penduduk serta perekonomian masyarakat. Kecamatan Koto Tangah terbukti rawan akan berbagai masalah kriminalitas, seperti pencurian serta pemberatan (curat), dan pencurian kendaraan bermotor (curanmor). Pada tahun 2018, Polsek Koto Tangah telah menangani kasus curat sebanyak 259, curanmor sebanyak 187 kasus (Haluan, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, berikut dipaparkan faktor penyebab kekerasan pada anak: Kepala seksi bidang (Kabid) perlindungan anak Dinas Sosial Kota Padang menyatakan bahwa pelaku kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga tidak utuh atau *broken home*. Akibat keluarga yang tidak lengkap, anak berusaha mencari sosok lain yang mampu memberinya rasa aman dan kasih sayang tersebut. Sehingga anak menjalin hubungan asmara dengan sosok yang lebih

dewasa. Akibat hubungan ini, anak menjadi korban kekerasan atas dasar suka sama suka. Anak yang menjadi korban kekerasan ini, kemudian menjadi pelaku kekerasan karena trauma yang dialaminya.

Faktor ekonomi juga menjadi alasan tindak kekerasan pada anak. Orang tua sibuk bekerja dan tidak mempedulikan anaknya bergaul dengan siapa, menjadikan anak tersebut salah memilih teman bergaul. Pada kasus penganiayaan, dipicu oleh kesalahpahaman antar dua kelompok pemuda beda kampung sehingga timbul perkelahian. Kebanyakan korban berasal dari keluarga ekonomi rendah, rumah tidak layak huni, bahkan kondisi rumah yang tanpa sekat hanya terdiri dari satu ruang. Sehingga apa yang dilakukan orang tua tampak oleh anak, kemudian anak mempraktekkan hal yang dilihatnya bersama orang lain.

Kepala sesi data bidang Perlindungan Anak di DP3AP2KB Kota Padang menyampaikan faktor penyebab kekerasan yang dialami korban ini beragam. Salah satunya dari sisi anak yang pernah menjadi korban sebelumnya, sehingga anak mengalami trauma dan berubah menjadi pelaku.

Faktor lainnya ialah pendidikan orang tua yang berimbas pada pekerjaan dan keadaan ekonomi orang tua. Kebanyakan orang tua korban bekerja sebagai buruh serabutan. Orang tua yang sibuk

bekerja kurang mengawasi anaknya. Bahkan ada anak yang ditinggalkan untuk tinggal bersama keluarga. Keterbatasan ekonomi ini, menyebabkan orang tua sering bertengkar sehingga anak menjadi pelampiasan kemarahan orang tua. Pola asuh dalam mendidik anak juga menjadi penyumbang besar kekerasan pada anak. Ada orang tua yang menganggap dengan menggunakan kekerasan anak akan lebih jera.

Ketua Harian P2TP2A Kota Padang, menyatakan bahwa faktor penyebab kekerasan pada anak terdiri dari faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal, pertama, ialah agama atau keimanan orang tua dalam menghadapi anaknya. Bila orang tua punya dasar keimanan yang kuat, maka ia akan mengajarkan kebaikan pada sang anak sesuai aturan agama.

Kedua pola asuh yang salah, karena rendahnya pendidikan orang tua. Rendahnya pengetahuan orang tua ini menyebabkan pengajaran kepada anak tidak menyeluruh. Contohnya orang tua tidak pernah mengajarkan kepada anaknya terkait hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Padahal hal dasar seperti itu wajib diketahui anak.

Ketiga, keadaan keluarga yang tidak utuh atau *broken home*. Akibat keluarga yang tidak utuh dan kesulitan ekonomi, menyebabkan orang tua sibuk bekerja. Dengan

kondisi orang tua yang demikian, anak merasa terabaikan.

Faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan teknologi. Lingkungan sekitar anak yang tidak peduli, dimana masyarakat cenderung membiarkan seorang anak yang berbuat salah dilingkungannya asalkan bukan anak kandungnya. Artinya, rendahnya kontrol masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Terakhir, faktor teknologi yakni orang tua yang tidak mengawasi saat anaknya bermain hp. Jadi anak bebas mengakses video yang berakibat buruk baginya dan mempraktikkan apa yang ditontonnya dikehidupan.

## **KESIMPULAN**

Kecamatan dengan tingkat kekerasan tertinggi ialah Koto Tangah kemudian Kecamatan Padang Barat berada di posisi kedua. Jenis kekerasan yang dominan ialah pencabulan sebanyak 28 kasus atau 67%, kedua ialah kasus penganiayaan sebanyak 11 kasus atau 26% selanjutnya kasus prostitusi online sebanyak 3 kasus atau 7%. Korban pencabulan mayoritas perempuan, sedangkan laki-laki cenderung mengalami kekerasan fisik/penganiayaan.

Faktor yang melatarbelakangi kekerasan pada anak dikategorikan atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain keluarga yang tidak utuh, keadaan ekonomi orang tua, pola asuh yang salah karena tingkat pendidikan yang

rendah, trauma anak yang pernah menjadi korban kekerasan. Sedangkan faktor eksternal ialah lingkungan yang tidak acuh serta penggunaan teknologi tanpa pengawasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. (2018). Hingga Juni, Ada 28 Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Kota Padang. *Haluan.com*:<https://www.harianhaluan.com>
- Alfons, M. (2019). LPSK: Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Meningkat Tiap Tahun. *detiknews*:<https://news.detik.com/>
- Ariany, T. (2013). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua dalam Rumah Tangga Ditinjau dari Kriminologi di Kota Pontianak. *E-Jurnal Gloria Yuris Volume 1 No 2 A01109197*, 4.
- DP3AP2KB. (2016). SI LARAS grafik. *SI LARAS KOTA PADANG*.
- Haluan. (2018). Januari-November, Polsek Koto Tangah Tangani 708 Kasus Kriminal. *Haluan.com*:<https://www.harianhaluan.com/>
- Jefriando, M. (2016). Ini Isi Lengkap Perppu Perlindungan Anak pada Pelaku Kekerasan Seksual. *detiknews*:<https://news.detik.com/>
- Marni, N. (2019). Kekerasan Seksual di Sumbar Masih Tinggi. *Gatra.com*:<https://www.gatra.com>
- Martono, N. (2012). Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.